

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang masif telah menghadirkan masyarakat global yang terkoneksi tanpa batas geografis. Dalam konteks pendidikan, hal ini mendorong munculnya sekolah-sekolah berstandar internasional yang menawarkan kurikulum yang memadukan nilai-nilai global dengan tetap memperhatikan konteks lokal. Di satu sisi, eksposur terhadap beragam budaya dan nilai-nilai dunia membuka wawasan siswa, namun di sisi lain, ini juga memicu tantangan signifikan dalam pembentukan budaya peserta didik di tengah arus global yang kuat (Atqiya, Nasoha, Nabila, Indarto, & Sari, 2024). Proses tarik-menarik antara budaya nasional, budaya global, dan budaya etnis atau budaya asal inilah yang kemudian melahirkan fenomena budaya hibrida.

Dalam konteks Indonesia, tantangan budaya hibrida ini sangat terasa, khususnya di lingkungan sekolah internasional yang menjadi ruang pertemuan antara kurikulum asing, budaya lokal, dan keberagaman latar belakang siswa. Sekolah-sekolah ini berupaya menyeimbangkan antara mempersiapkan siswa menjadi warga negara global sekaligus mempertahankan jati diri kebangsaan. Penelitian oleh (Julianty, Dewi, & Furnamasari, 2021) menegaskan bahwa pengaruh budaya asing yang kuat berpotensi mengikis budaya nasional, menjadikannya isu penting yang harus diatasi melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan yang kuat dalam sistem pendidikan.

Jakarta Taipei School (JTS), sebagai salah satu sekolah internasional dengan basis kurikulum dan budaya spesifik (Taiwan), menjadi arena krusial bagi dinamika budaya ini. JTS didirikan untuk mengakomodasi warga negara Taiwan dan juga menerima siswa dari kewarganegaraan lain. Fakta menunjukkan bahwa pada tahun 2016, JTS memiliki 180 siswa Taiwan dan 100 siswa dari kewarganegaraan lainnya, menggambarkan komposisi siswa yang multikultural. Sekolah ini wajib menyelenggarakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia

yang kurikulumnya direview dan disetujui oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai nasional di tengah kurikulum utama Taiwan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerja sama penyelenggaraan dan pengelolaan Pendidikan oleh Lembaga Pendidikan asing dengan lembaga Pendidikan di Indonesia Bab 1 Pasal 11 ayat 3 menyebutkan bahwa *“Kurikulum yang diberlakukan bagi peserta didik WNI (Warga negara Indonesia) wajib memuat mata Pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”*

Persoalan khusus yang muncul adalah bagaimana praktik Pendidikan Pancasila yang secara normatif bertujuan memperkuat jati diri ke-Indonesiaan sesungguhnya berinteraksi dengan realitas budaya hibrida siswa di lingkungan JTS yang kental dengan budaya non-Indonesia. Siswa dihadapkan pada kurikulum Indonesia, kurikulum Taiwan, serta budaya pergaulan sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan global mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas dan makna Pendidikan Pancasila itu sendiri bagi siswa dengan budaya yang sudah terlanjur hibrid.

Data awal dari penelitian tentang sikap siswa Jakarta Taipei School terhadap Bahasa Indonesia menunjukkan adanya konsensus bahwa penggunaan bahasa Indonesia perlu dipertahankan untuk menciptakan hubungan baik, dan mereka tidak setuju bahwa penggunaannya tidak memberikan pengaruh positif (skor rata-rata ketidaksetujuan 3,02 (Maisani, 2018)). Meskipun ini baru sebatas sikap terhadap bahasa, temuan ini mengindikasikan adanya kesadaran dan penerimaan terhadap elemen budaya lokal atau nasional (Indonesia), yang berpotensi menjadi medan negosiasi dan pembentukan budaya hibrida di dalam diri siswa. Penelitian ini akan mengerucut pada bagaimana intervensi formal Pendidikan Pancasila memengaruhi percampuran (hibrida) ini, tidak hanya pada aspek bahasa, tetapi pada nilai dan praktik kewarganegaraan yang lebih luas.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai budaya hibrida, pendidikan multikultural, pendidikan kewarganegaraan, dan sekolah internasional telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada proses negosiasi budaya dalam konteks migran, pengungsi, mahasiswa, atau sekolah internasional secara umum, serta lebih banyak membahas pendidikan kewarganegaraan sebagai penguatan budaya nasional atau kewarganegaraan global.

Di sisi lain, penelitian yang mengkaji praktik Pendidikan Pancasila sebagai ruang budaya (*cultural space*) yang memungkinkan terbentuknya budaya hibrida siswa melalui interaksi sehari-hari di sekolah internasional masih sangat terbatas. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana budaya hibrida dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam praktik Pendidikan Pancasila di Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), khususnya Jakarta Taipei School, dengan menggunakan pendekatan etnografi yang menghasilkan *thick description* terhadap praktik budaya, simbol, interaksi sosial, dan kehidupan keseharian warga sekolah.

Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kekosongan studi etnografi mendalam yang secara spesifik meninjau peran kurikulum Pendidikan Pancasila dalam pembentukan budaya hibrida siswa di sekolah internasional dengan basis budaya non-Indonesia seperti JTS. Memahami proses ini sangat penting untuk memberikan masukan konkrit kepada pemerintah Indonesia (Kemendikbudristek) dan pihak sekolah internasional mengenai desain kurikulum Pendidikan Pancasila yang adaptif dan relevan agar tujuan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya sekadar formalitas, melainkan benar-benar mampu membentuk karakter siswa yang seimbang antara budaya nasional dan kompetensi abad 21 (Dewi & Najicha, 2024).

Penelitian ini, merupakan pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan (*civic school*), berfokus pada tinjauan utama mengenai bagaimana praktik Pendidikan Kewarganegaraan memengaruhi budaya hibrida siswa, menawarkan pemahaman holistik tentang tantangan dan peluang dalam mencetak generasi muda yang memiliki budaya kebangsaan yang kuat di tengah pusaran globalisasi. Kajian ini sekaligus menjadi bagian dari pengembangan

keilmuan Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Jakarta dalam merespons dinamika pendidikan kewarganegaraan pada masyarakat multikultural dan sekolah internasional.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada budaya hibrida siswa dalam praktik Pendidikan Pancasila di Jakarta Taipei School sebagai sekolah multikultural. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji bentuk budaya hibrida yang ditampilkan siswa, proses negosiasi budaya yang berlangsung dalam praktik Pendidikan Pancasila, serta proses pembentukan budaya hibrida yang dipahami melalui perspektif etnografi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami budaya hibrida sebagai fenomena budaya yang terbentuk melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan budaya sekolah yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian akan mengarah pada tiga area spesifik untuk memberikan analisis yang komprehensif.

- a) **Bentuk budaya hibrida siswa dalam praktik Pendidikan Pancasila,** Subfokus ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk budaya hibrida yang ditampilkan siswa selama mengikuti praktik Pendidikan Pancasila. Kajian diarahkan pada bagaimana siswa menampilkan perpaduan budaya budaya asal, budaya kebangsaan Indonesia, serta pengaruh budaya global dalam sikap, perilaku, cara berpikir, maupun interaksi mereka di lingkungan sekolah.
- b) **Proses negosiasi budaya hibrida siswa dalam praktik Pendidikan Pancasila,** Subfokus ini mengkaji proses negosiasi budaya yang dialami siswa ketika berinteraksi dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Perhatian penelitian diarahkan pada bagaimana siswa menyesuaikan, mempertahankan, maupun mengombinasikan nilai-nilai budaya asal dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, serta budaya sekolah.

- c) **Proses pembentukan budaya hibrida siswa ditinjau dari perspektif etnografi**, Subfokus ini berupaya memahami pembentukan budaya hibrida sebagai suatu proses budaya yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Analisis dilakukan melalui perspektif etnografi dengan menelaah praktik budaya sekolah, pola interaksi sosial, pengalaman keseharian siswa, serta makna yang mereka bangun terhadap praktik Pendidikan Pancasila dalam membentuk budaya hibrida.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara mendalam fenomena budaya hibrida yang terbentuk pada siswa di Jakarta Taipei School melalui lensa praktik Pendidikan Pancasila. Secara spesifik, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana budaya hibrida siswa dinegosiasikan, dipraktikkan, dan direfleksikan dalam konteks pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Jakarta Taipei School?

Berdasarkan latar belakang permasalahan, masalah penelitian, fokus dan sub fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dihasilkan sebagai berikut:

1. Apa bentuk budaya hibrida yang ditampilkan oleh siswa dalam praktik Pendidikan Pancasila di Jakarta Taipei School?
2. Bagaimana proses negosiasi budaya hibrida siswa terjadi dalam praktik Pendidikan Pancasila di Jakarta Taipei School?
3. Bagaimana proses budaya hibrida siswa dalam praktik Pendidikan Pancasila di Jakarta Taipei School dilihat dari tinjauan etnografi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai budaya hibrida siswa dalam praktik Pendidikan Pancasila di Jakarta Taipei School melalui perspektif etnografi, dengan menelaah bentuk budaya yang muncul, proses negosiasi yang berlangsung, serta dinamika pembentukan

budaya dalam kehidupan sekolah multikultural. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk budaya hibrida yang ditampilkan oleh siswa dalam praktik Pendidikan Pancasila di Jakarta Taipei School.
2. Menganalisis proses negosiasi budaya hibrida yang berlangsung ketika siswa berinteraksi dengan nilai-nilai budaya, nasional, dan global dalam praktik Pendidikan Pancasila di Jakarta Taipei School.
3. Menganalisis proses pembentukan budaya hibrida siswa melalui praktik Pendidikan Pancasila berdasarkan perspektif etnografi, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Pancasila, khususnya dalam kajian mengenai budaya hibrida, pendidikan multikultural, dan pendidikan kewarganegaraan di lingkungan sekolah internasional. Selama ini, kajian Pendidikan Pancasila lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai penerima nilai-nilai kebangsaan yang bersifat normatif. Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan peserta didik sebagai aktor sosial yang secara aktif membangun, menafsirkan, dan menegosiasikan budayanya melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial yang berlangsung di sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian Pendidikan Pancasila dengan menghadirkan bukti empiris mengenai implementasi pembelajaran di Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), khususnya sekolah internasional yang memiliki keberagaman latar belakang budaya peserta didik. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara

pendidikan kewarganegaraan, budaya budaya, dan praktik pembelajaran dalam konteks masyarakat yang semakin plural.

2. Kegunaan Praktis

- a. Guru Pendidikan Pancasila, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refleksi bagi guru Pendidikan Pancasila dalam memahami dinamika budaya yang dimiliki peserta didik di lingkungan sekolah multikultural. Pemahaman tersebut penting agar guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan budaya dirinya.
- b. Sekolah Internasional, Bagi sekolah internasional, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai pentingnya praktik pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik sekaligus memperkuat budaya kebangsaan Indonesia. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan sekolah.
- c. Peserta Didik, Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari realitas kehidupan yang dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Pancasila.
- d. Pembuat Kebijakan Pendidikan, Temuan penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi empiris bagi pengembang kurikulum maupun pembuat kebijakan dalam merancang implementasi Pendidikan Pancasila yang lebih adaptif terhadap konteks sekolah multikultural, khususnya pada Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK).

3. Kontribusi Ilmiah Penelitian (*Scientific Contribution*)

Sebagai penelitian etnografi, studi ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman sosial peserta didik dalam membentuk budaya hibrida melalui praktik Pendidikan Pancasila di

sekolah internasional. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyajian deskripsi yang kaya (*thick description*) mengenai interaksi antara nilai-nilai Pancasila, budaya sekolah, latar belakang budaya siswa, dan praktik keseharian yang membentuk proses negosiasi budaya.

